

PERAN BU NYAI DALAM PENANAMAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH KEBON CANDI GONDANG WETAN PASURUAN

Fauziyah¹

Guru MI Nurul Huda

Kalipang Pengarengan Grati Pasuruan

email: fafauziyah44@gmail.com

Abstraksi

Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Kebon Candi Gondang Wetan Pasuruan baik dan santun tapi ada juga santri yang akhlaknya kurang baik karena memang ada juga santri yang memang tidak bisa diatasi karena dia tidak pernah mau mendengarkan perkataan siapapun kecuali orang tuanya dan juga ada santri yang dia memang punya kelainan dan alasan santri yang berakhlak baik yaitu karena para santri mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh Bu Nyai serta melakukan semua tugas yang telah dipertanggungjawabkan kepada Bu Nyai dan kebanyakan dari mereka memiliki sifat samaan watha'atan. Peran Bu Nyai dalam penanaman karakter santri sangatlah penting karena Bu Nyai merupakan tiang bagi santri karena jika suatu bangunan tidak ada tiang otomatis bangunan tersebut akan roboh dan disitulah Bu Nyai memberikan yang terbaik untuk semua santrinya. Bu Nyai merupakan orang yang sangat berperan dalam setiap kegiatan santri dengan menposisikan dirinya sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, motivator, orang tua, dan tabib.

Kata Kunci: Peran Bu Nyai, Penanaman Karakter Santri.

Abstraction

The results showed that the character of the Santri at the Salafiyah Islamic Boarding School Kebon Gondang Wetan Pasuruan Temple was good and polite, but there were also students whose morals were not good because there were students who could not be overcome because they never wanted to listen to anyone except their parents and there were also students. what he does have is a disorder and the reason for the good morals of the students is because the students participate in the activities that have been made by Mrs. Nyai and carry out all the tasks that have been assigned to Mrs. Nyai and most of them have the same watha'atan traits. Bu Nyai's role in cultivating the character of the santri is very important because Bu Nyai is a pillar for the santri because if a building does not have a pillar the building will automatically collapse and that is where Bu Nyai gives the best for all her students. Mrs. Nyai is a person who plays a very important role in every student activity by positioning herself as an educator, mentor, leader, motivator, parent, and healer.

Kywords: Role Of Bu Nyai, Cultivating Student Charater.

PENDAHULUAN

Bu Nyai memiliki peran mendampingi pak Kiyai di pesantren, sedangkan santri putri secara penuh dipimpin oleh Bu Nyai. Peran Bu Nyai meliputi proses memengaruhi dalam memimpin, mendidik, mengajar, menjadi orang tua, motivator, serta membimbing santri. Peran di sini merupakan faktor krusial yang memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan atau kegagalan seorang santri.

Zamaksyari Dhofier mengemukakan¹ bahwa tugas Bunyai di golongkan dalam tiga pengajaran yaitu: *sorogan*, *bandongan*, serta kelas musyawarah.

Para tabib yang melakukan pengobatan tradisional umumnya menggunakan berbagai jenis obat herbal yang berasal dari berbagai bagian tanaman seperti batang, akar, daun, biji dan kulitnya. Tanaman-tanaman obat ini sering kali ditanam di sekitar halaman rumah atau kebun.²

Imam atau *rois* adalah beliau dengan menjadi imam solat, imam tahlilan, imam kenduren, imam slametan serta menjadi imam dalam hajatan guna menyampaikan maksud dari tuan rumah. Menurut Wahjosumidjo, dalam praktek organisasi, kata “memimpin” mengandung konotasi sebagai tindakan yang melibatkan menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, dan memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang dipimpin.³

Bukan hanya menjadi panutan santri Bu Nyai juga menjadi penuntun atau pembimbing santri dalam memebentuk karakter santri dengan membimbing santri supaya memiliki akhlak yang baik, jika santri mempunyai akhlak yang baik dan juga bisa mempraktekkan akhlak tersebut bukan hanya di pondok pesantren saja akan tetapi mereka bisa meng implementasikan di lingkungan masyarakat mereka.

Bu nyai sekaligus menjadi motivator menurut M. Ngalim Purwanto, motivasi adalah faktor yang sadar dan mempengaruhi usaha seseorang untuk mempengaruhi tingkah laku mereka, sehingga mereka terasa termotivasi untuk bertindak dan mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴

Bu Nyai juga memiliki peran yang sangat penting di pondok pesantren dengan menjadi orang ke 2 bagi santri serta bisa mengendalikan prilaku maka dengan cara

¹Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 23.

²Indiarso Dkk, *Eksplorasi Metode Pengobatan Tradisional oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Keresidenan Yogyakarta*, *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan vol 7*, diakses pada tanggal 28 Juli 2023.

³Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1990), hal.349.

⁴M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 71.

tersebutlah karakter santri menjadi baik seperti: jujur, sabar, serta ikhlas.

Ajaran Islam tentang pembentukan karakter bersumber dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Para pengikut agama Islam diharapkan untuk mengikuti contoh (uswah hasanah) atau suri teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai teladan sempurna dalam perilaku dan karakter. Dalam salah satu riwayat, 'Aisyah RA menyatakan bahwa akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an, sehingga Nabi Muhammad SAW dapat dianggap sebagai perwujudan Al-Qur'an yang berjalan. Dengan menerapkan akhlak yang mulia ini, manusia dapat mengalami proses pembentukan karakter yang baik.⁵

Karakter santri merupakan sifat atau perilaku yang dimiliki oleh setiap santri yang dapat mencerminkan kepribadian dan akhlak yang kuat. Santri juga dikenal memiliki karakter yang sangat terkait dengan ilmu keagamaan sehingga sering kali santri dihargai dan dibutuhkan oleh masyarakat karena mereka memiliki nilai-nilai agama dan akhlak yang tinggi.

Pikiran adalah pangkal dari segala tindakan dan perlakuan seseorang. Pikiran mengandung seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup dan ini membentuk sistem kepercayaan yang mempengaruhi pola berpikir dan perilaku seseorang. Ketika pikiran diarahkan ke prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku akan selaras dengan hukum alam dan ini dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika pikiran dipenuhi dengan program yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilaku dapat membawa kerusakan dan penderitaan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian serius terhadap pengelolaan pikiran dan pembentukan sistem kepercayaan yang positif.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara mengembangkan konsep penelitian dan mengumpulkan fakta, namun tidak menguji hipotesis.⁶ Adapun jenis penelitian ini yakni menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami suatu kasus atau fenomena tertentu secara mendalam dengan menyelidiki dan

⁵SriEsthiWuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 203.

⁶Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 22.

menganalisis. dalam studi kasus, peneliti yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Dimana dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan sebuah gambaran secara terperinci mengenai suatu keadaan yang terjadi pada satu atau lebih.⁷ Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik dalam menentukan sampel non probabilitas yang mana jenis *purposive sampling* bertujuan mencari informan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.⁸ Sedangkan kriteria informan dalam penelitian ini adalah Bu Nyai, Ustadzah, Pengurus, dan perwakilan santri dari setiap jenjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Santri di Podok Pesantren Salafiyah Kebon Candi Gondang Wetan Pasuruan

Semua pondok pesantren pasti mempunyai ciri khas dalam karakter mereka masing-masing begitupun Bu Nyai dan juga jajarannya mempunyai karakter tersendiri dalam membentuk karakter santri. Menurut Fajri, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang membedakan seseorang dari yang lain dalam hal watak dan tabiat. ini adalah ciri khas yang melekat pada individu dan membuatnya unik.⁹ Begitupun karakter santri disini pasti banyak perbedaan karna mereka terlahir dari orang tua yang berbeda dan juga dari daerah yang berbeda-beda.

Karakter santri di pondok pesantren Salafiyah dapat diketahui dari tanggung jawab para santri untuk melaksanakan tugasnya dalam menuntut ilmu agama Islam. Para santri mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning dan *saman wa tha'atan*, yaitu taat terhadap semua aturan Bu Nyai dan juga perintah Bu Nyai. Hal ini sesuai yang disampaikan. Para santri datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan penuh perhatian sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai santri. Para santri Salafiyah juga mengikuti sholat jamaah yang langsung dipimpin oleh Bu Nyai dan hafalan sholat-sholat wajib biasanya pengurus yang di pasrahi Bu Nyai untuk membimbing

⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hal. 49.

⁸ P.C. Cozby, *Methods in Behavioral research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 70.

⁹ Fajri, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hal. 63.

santri tersebut tapi untuk santri yang menghafalkan Al-Quran yang disetorkan langsung dihadapan Bu Nyai. Kondisi seperti ini dapat membentuk karakter santri dan juga menumbuhkan karakter pengurus untuk bertanggung jawab ketika diberi amanah oleh Bu Nyai. Dan dengan adanya sholat berjamaah dengan Bu Nyai, dan juga setoran al-quran bagi santri yang tahfid ini untuk menanamkan karakter disiplin santri dalam mengatur waktunya dan tidak menyia-nyiakan waktu begitu saja.

Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Sri Esthi Wuryani tentang pengaruh situasi yang dialami oleh seseorang terhadap pembentukan watak dan karakter jiwa mereka. Tentunya harapan Bu Nyai terhadap santrinya yaitu bisa mengatur waktu dan juga memanfaatkan ilmunya serta waktunya dalam kehidupannya dan juga manfaat bagi orang lain. Setiap kegiatan yang telah disusun rapi oleh Bu Nyai dan Ustadzha juga pengurus semua santri disini telah mengikuti kegiatan tersebut dengan harapan supaya santri mendapatkan barokah dan juga mendapatkan ilmu yang manfaat dunia maupun di akhirat. Semua kegiatan di pondok pesantren Salafiyah Kebon Candi ini bisa diikuti oleh semua santri dan cukup dalam menanamkan karakter santri sebagaimana yang telah diharapkan oleh Bu Nyai dan juga kedua orang tua. Muchlas Samani & Hariyanto mengatakan karakter juga bisa di katakan dengan bahwa karakter dapat dimaknai menjadi nilai yang baik yang bisa di implementasikan serta mewujudkan sikap atau perilaku sehari-hari.¹⁰

Setiap pondok pesantren mempunyai beraneka ragam dalam menanamkan karakter santri mungkin salah satu kendala di pondok pesantren, meskipun sudah padat dengan berbagai macam kegiatan yang telah ditetapkan oleh Bu Nyai tapi ada saja santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan seperti santri yang kabur dari pondok tanpa sepengetahuan pengerus dan juga tanpa izin Bu Nyai ternyata setelah ditelusuri oleh pengurus apa alasan santri kabur alasannya karna mereka terpengaruh dengan lingkungan luar dan juga karna faktor keluarga yang waktu itu ada kegiatan hiburan di lingkungan tersebut sehingga kegiatan tersebut memicu santri tersebut untuk kabur dari pondok tanpa sepengetahuan pengurus dan akhirnya pelanggaran yang dilakukan santri tersebut diberitahukan kepada Bu Nyai dan di situlah peran Bu Nyai untuk membuat mereka jerah dengan perlakuan tersebut dengan memberi hukuman dan sekaligus nasihat supaya santri tersebut tidak

¹⁰*Ibid* Muchlas Samani & Hariyanto, hal. 43.

mengulangi hal tersebut. Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter artinya suatu perilaku manusia dengan Allah yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, kebangsaan, sikap, perbuatan sesuai dengan kepercayaan, hukum, budaya, dan adat istiadat.¹¹

Beberapa faktor dapat mempengaruhi karakter seseorang, termasuk pengaruh lingkungan. Pondok pesantren memiliki komitmen untuk membentuk karakter yang positif, disiplin dan tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Tujuan utamanya adalah untuk mengatur kebebasan agar tidak melampaui batas dan ini memungkinkan santri untuk tumbuh sesuai dengan potensi mereka dengan tetap mematuhi aturan yang berlaku. Ini sesuai dengan pandangan Conny Setiawan tentang disiplin yang bukan untuk membatasi kebebasan atau memberikan tekanan, tetapi untuk memberikan kebebasan yang sesuai dengan kemampuan individu agar dapat berkembang. Pondok pesantren Salafiyah mengikuti pendekatan yang serupa dengan memberikan aturan yang tidak menghambat atau melarang kebebasan santri, melainkan memberikan panduan yang dapat dimanfaatkan oleh santri sesuai dengan konteksnya.

Dari makna-makna yang telah diuraikan, karakter memang lebih cenderung identik dengan kepribadian seseorang atau akhlaknya. Kepribadian adalah kumpulan ciri, karakteristik atau sifat khas yang melekat pada seseorang dan mencerminkan bagaimana individu tersebut berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Kepribadian ini terbentuk oleh beberapa faktor termasuk lingkungan sekitarnya seperti pengalaman keluarga pada masa kecil dan faktor bawaan sejak lahir. Terdapat pandangan dari beberapa kelompok yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter seseorang sudah ada sejak lahir. Dalam pandangan ini, jika karakter bawaannya dianggap buruk, maka individu tersebut akan memiliki karakter yang buruk. Jika pandangan ini benar, maka pendidikan karakter dianggap tidak memiliki manfaat karena diyakini bahwa mengubah karakter seseorang menjadi tidak mungkin. Sementara itu, terdapat kelompok lain yang berpendapat sebaliknya, yaitu karakter dapat dibentuk dan ditingkatkan melalui upaya dan inilah pendidikan karakter dianggap memiliki makna penting dalam membimbing manusia menuju karakter yang baik. Pendapat terakhir ini memang mendapat banyak dukungan, terutama dalam konteks

¹¹ Ibid Masnur Muslich, hal. 84.

pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter telah menjadi prioritas utama dalam berbagai lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal.¹² Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membentuk karakter yang baik dan moral yang kuat sebagai bagian integral dari pendidikan yang komprehensif dan pembentukan individu yang berkontribusi positif kepada masyarakat dan negara.

B. Peran Bu Nyai Dalam Penanaman Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Kebon Candi Gondang Wetan Pasuruan.

Peran Bu Nyai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Salafiyah memiliki beberapa tahapan, yaitu:

1. Sebagai Pendidik.

Bu Nyai Rabi'ah Adawiyah mendidik santrinya dengan mengambil peran yang lebih aktif dalam memimpin berbagai kegiatan daripada ustadzha lainnya. Sepanjang hari beliau mendidik para santri di pondok pesantren Salafiyah. Beliau mengajar ngaji dan juga ikut serta dalam setiap kegiatan santri dan beliau mengajar santri dengan kesungguhan hati yang ikhlalaaaas tanpa mengharap apa pun Ridho Allah. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kebodohan dari para santrinya dan juga menanamkan karakter yang baik untuk santrinya supaya mereka bisa menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara.

Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany, metode mengajar adalah cara seorang guru untuk membantu murid-murid memahami materi pembelajaran dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan yang diinginkan.¹³

Penjelasan tentang kata 'pendidik' adalah bahwa kata tersebut berasal dari kata dasar 'didik' yang memiliki makna memberi perawatan, merawat dan memberikan pelatihan kepada seseorang agar mereka memperoleh pengetahuan yang diharapkan, terutama tentang tata krama, akal budi, akhlak dan sebagainya. Kemudian, dengan penambahan awalan 'pe-' kata tersebut menjadi 'pendidik' yang mengacu pada individu yang melakukan tugas mendidik. Dalam Kamus

¹²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 20.

¹³Oemar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 554.

Umum Bahasa Indonesia, pendidik diartikan sebagai seseorang yang melakukan tugas mendidik.¹⁴

2. Sebagai Motivator.

Bu Nyai Rabi'ah Adawiyah memberi motivasi kepada santrinya agar mereka selalu mematuhi aturan yang ada di pondok pesantren dan bu nyai juga sering memberi wejangan bagi santrinya agar mereka selalu terbiasa dengan hal baik. Bu nyai juga sering memotivasi santrinya dengan mengapresiasi santri yang khidmad dengan bu nyai biasanya santri tersebut mendapatkan baju baru di setiap akhir tahun.

Motivasi dapat didefinisikan sebagai faktor yang mendorong tingkah laku seseorang dengan dorongan atau tuntunan untuk memenuhi kebutuhan. M. Ngalim Purwanto mengemukakan definisi motivasi sebagai upaya yang disadari untuk mempengaruhi perilaku individu agar mereka merasa termotivasi untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan mencapai hasil atau target tertentu.¹⁵

3. Sebagai Tabib.

Bu Nyai bukan hanya menjadi seorang pendidik, pembimbing bagi santrinyaakan tetapi beliau juga mnejadi *tabib* bagi santri bahkan juga menjadi tabib warga sekitar yaitu beliau sering memberikan obat atau jimat untuk santriya seperti air putih yang telah dibaca-bacai oleh Bu Nyai.

Pengobatan tradisional adalah metode pengobatan yang tidak melibatkan tenaga medis profesional. Pengobatan ini digunakan untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatan. Metode ini sering ditemukan di berbagai daerah terpencil di Indonesia.

Jamu adalah salah satu bentuk pengobatan tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur. Masyarakat percaya bahwa jamu lebih aman dibandingkan dengan pengobatan modern dan penggunaan jamu biasanya umum di kalangan wanita hamil, wanita yang baru melahirkan dan wanita dalam masa nifas.¹⁶ Masyarakat provinsi Jawa Barat merespon positif terhadap kebijakan yang mengatur pengobatan tradisional, khususnya yang memiliki unsur religius. Namun, sebagian

¹⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250.

¹⁵M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 71.

¹⁶Prastiwi, *Pengobatan Tradisional (Jamu) dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui di Kabupaten Tegal. Jurnal Siklus vol 7*, diakses pada tanggal 28 Juli 2023

besar masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional karena mereka meyakini bahwa metode ini dapat menyembuhkan mereka dari berbagai penyakit. Meskipun begitu, pelaku pengobatan tradisional religius jarang melakukan literasi informasi resmi kepada masyarakat. Informasi tentang pengobatan tradisional umumnya disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut. Dalam hal tanggung jawab, para praktisi pengobatan tradisional biasanya mengklaim bahwa proses penyembuhan bergantung pada anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

4. Sebagai Pemimpin atau *Rais*

Bu Nyai menjadi pemimpin bagi santri ibaratnya Bu Nyai yang menentukan pondok pesantren yang mengokohkan bangunan tersebut supaya banguna atau santri bisa berteduh di dalamnya dengan baik dan aman dan beliau juga menjadi imam sekaligus karna beliau yang menjadi imam saat santri solat berjama'ah.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah 'imam' atau 'rais' mengacu pada individu yang memimpin berbagai kegiatan keagamaan atau perayaan seperti menjadi imam dalam shalat, menghadirkan tahlilan, memimpin kenduren dan lainnya. Peran mereka adalah untuk memfasilitasi dan memimpin kegiatan tersebut, serta untuk menyampaikan niat atau maksud dari tuan rumah atau penyelenggara acara tersebut.¹⁸

Menurut Wahjosumidjo, dalam konteks praktek organisasi, kata "memimpin" memiliki konotasi yang mencakup tindakan seperti menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, membrika teladan, memberikan dorongan serta memberikan bantuan.¹⁹

Anoraga mengartikan "Kepemimpinan sebagai hubungan dimana seorang individu yang disebut pemimpin memiliki pengaruh terhadap orang lain dengan tujuan untuk menggerakkan mereka bekerja sama secara sukarela dalam pelaksanaan tugas yang berkaitan demi mencapai tujuan yang diinginkan oleh pemimpin tersebut. Kepemimpinan yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan kemajuan organisasi. Kepemimpinan yang baik mampu mempengaruhi perilaku dan kinerja anggota organisasi.

¹⁷Rahman Dkk *Sosiologi Informasi Pengobatan Tradisional Religius "Kajian Masyarakat Jawa Barat"*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat vol 14*, diakses pada tanggal 28 juli 2023.

¹⁸*Ibid*, hal. 25.

¹⁹Anoraga, *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1990), hal.349.

Sebaliknya, kepemimpinan yang tidak efektif dapat berdampak negatif pada organisasi dan dapat menyebabkan kemunduran. Oleh karena itu, penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik seperti kemampuan untuk memotivasi, menginspirasi dan mengarahkan anggota tim menuju tujuan bersama. Hal ini menegaskan bahwa peran seorang pemimpin sangat krusial dalam suatu organisasi atau lembaga. Nawawi mengartikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memotivasi, mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sekitar sehingga mereka bersedia melakukan tindakan yang sesuai dengan pencapaian tujuan. Ini melibatkan keberanian dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.²⁰

5. Sebagai Pembimbing.

Bu Nyai juga menjadi pembimbing bagi santri secara langsung dengan berbagai cara. Bu Nyai membimbing santri supaya semua santrinya tumbuh menjadi orang yang berguna bagi semua manusia dan juga memiliki akhlak yang baik dan bu nyai juga membeimbing secara langsung supaya santri takut jika mereka akan melanggar setiap aturan.

Menurut Zamakhsyari Dhofier bukan hanya menjadi panutan santri Bu Nyai juga menjadi penuntun atau pembimbing santri dalam membentuk karakter santri dengan membimbing santri supaya memiliki akhlak yang baik, jika santri mempunyai akhlak yang baik dan juga bisa mempraktekkan akhlak tersebut bukan hanya di pondok pesantren saja akan tetapi mereka bisa memprakten di lingkungan masyarakat mereka. Maka disitulah peran Bu Nyai dalam membentuk karakter santri berhasil.²¹

Syarat-syarat seorang pembimbing Menurut Tohirin, dalam bukunya syarat-syarat pembimbing adalah:²² Syarat yang berkaitan dengan kepribadian seorang guru pembimbing atau konselor adalah bahwa mereka harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling terkait dengan proses membentuk perilaku dan kepribadian klien. Melalui sesi konseling, diharapkan bahwa perilaku

²⁰*Ibid*, hal. 2.

²¹*Ibid*, Zamaksyari Dhofier, hal. 26.

²²Tohirin,(2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 117-122.

yang positif (akhlak baik) dan karakter yang positif juga akan berkembang pada klien. Persyaratan terkait dengan pendidikan adalah seorang guru pembimbing atau konselor sekolah harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, yaitu gelar sarjana (S1), gelar magister (S2) atau bahkan gelar doktor (S3) dalam bidang bimbingan dan konseling. Persyaratan terkait dengan pengalaman adalah pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berperan dalam memperluas pemahaman seorang konselor. Pengalaman yang impresif dari seorang guru pembimbing atau konselor sekolah juga memberikan kontribusi penting dalam membantu mereka mencari solusi masalah bagi siswa.

6. Sebagai Orang Tua.

Jadi Bu Nyai mendidik, membimbing santrinya layaknya orang tua seperti memberi nasihat bagi santri, menegur dan juga memberi hukuman bagi santri yang sering melakukan pelanggaran dan juga, mengingatkan makan santri supaya santri tidak sering sakit dan akhirnya minta pulang itulah bentuk bu nyi juga sekaligus menjadi orang tua untuk santrinya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier Bu Nyai juga memiliki peran yang sangat penting di pondok pesantren dengan menjadi orang ke 2 bagi santri serta bisa mengendalikan perilaku maka dengan cara tersebutlah karakter santri menjadi baik seperti: jujur, sabar, serta ikhlas.²³

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak mereka, karena anak-anak pertama kali menerima pendidikan dari orang tua. Oleh karena itu, bentuk awal dari pendidikan umumnya dimulai di dalam keluarga. Biasanya, pendidikan di lingkungan keluarga tidak dimulai karena kesadaran dan pemahaman mendidik yang berasal dari pengetahuan, melainkan karena suasana dan struktur alami keluarga memberikan peluang bagi pembentukan situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terbentuk melalui dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak-anak mereka, di mana pengaruh saling mempengaruhi.²⁴

²³*Ibid*, hal. 27.

²⁴Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012), hal. 35.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari seluruh pembahasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter Santri Pondok Pesantren Salafiyah Kebon Candi Gondang Wetan Pasuruan baik dan santun tapi ada juga santri yang akhlaknya kurang baik karena memang ada juga santri yang memang tidak bisa diatasi karena dia tidak pernah mau mendengarkan perkataan siapapun kecuali orang tuanya dan juga ada santri yang dia memang punya kelainan dan alasan santri yang berakhlak baik yaitu karena para santri mengikuti kegiatan yang telah dibuat oleh Bu Nyai serta melakukan semua tugas yang telah dipertanggungjawabkan kepada Bu Nyai dan kebanyakan dari mereka memiliki sifat *samaan watha'atan*.
2. Peran Bu Nyai dalam penanaman karakter santri sangatlah penting karena Bu Nyai merupakan tiang bagi santri karena jika suatu bangunan tidak ada tiang otomatis bangunan tersebut akan roboh dan disitulah Bu Nyai memberikan yang terbaik untuk semua santrinya. Bu Nyai merupakan orang yang sangat berperan dalam setiap kegiatan santri dengan menposisikan dirinya sebagai pendidik, pembimbing, pemimpin, motivator, orang tua, dan tabib.

DAFTAR PUSTAKA**Rujukan dari Buku**

- Anoraga. 1990. *Pendekatan Kepemimpinan Lembaga Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara: Jakarta, Cet. X.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Fajri. 2012. *Pendidikan karakter*. Jakarta: As-Prima Pustaka.
- J.R. Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Oemar. 2005. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- P.C. Cozby. 2019. *Methods in Behavioral research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, M Ngalm. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wuryani, SriEsthi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Rujukan dari Artikel dan Internet

- Indiarto Dkk, *Eksplorasi Metode Pengobatan Tradisional oleh Para Pengobat Tradisional di Wilayah Keresidenan Yogyakarta, Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan vol 7*, diakses pada tanggal 28 Juli 2023.
- Prastiwi, *Pengobatan Tradisional (Jamu) dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui di Kabupaten Tegal. Jurnal Siklus vol 7*, diakses pada tanggal 28 Juli 2023
- Prastiwi, *Pengobatan Tradisional (Jamu) dalam Perawatan Kesehatan Ibu Nifas dan Menyusui di Kabupaten Tegal. Jurnal Siklus vol 7*, diakses pada tanggal 28 Juli 2023